



Jurnal MUI : Muhammadiyah Untuk Indonesia

E-ISSN

https: 2776-0324



Pelatihan *Universal Design For Learning* Sebagai Alat Pengembangan Kurikulum Guru Pjok Di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak

Universal Design For Learning Training as a Curriculum Development Tool for Corner Teachers in Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak

Dena Widyawan¹, Taufik Rihatno², Shela Ginanjar³

^{1,2}Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

email: dena_widyawan@unj.ac.id¹, trihatno@unj.ac.id², shelaginanjar@unj.ac.id³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (juli) (2023)

Disetujui (juli) (2023)

Dipublikasikan (juli) (2023)

Keywords: *Universal Design for Learning, PJOK, Pelatihan*

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk sosialisasi Universal Design for Learning Sebagai Alat Pengembangan Kurikulum Guru PJOK bekerja sama dengan Ikatan Guru Olahraga Nasional (IGORNAS). Tempat pelatihan di sekretariat IGORNAS Kabupaten Lebak. Pelatihan ini di ikuti oleh guru PJOK se-Kecamatan Rangkasbitung. Hasil pengabdian ini guru-guru memahami konsep kunci universal design for learning yang didalamnya ada tujuan dan karakteristik pembelajar yang ahli dan juga memahami tujuan menggunakan universal design for learning untuk prinsip pembelajaran, meskipun guru-guru PJOK se Kecamatan Rangkasbitung baru mengikuti pelatihan tentang universal design for learning mereka dengan cepat menangkap materi karena universal design for learning mudah di pahami dan di implementasikan dalam mengajar pada anak penyandang disabilitas.

Abstract

This community service activity took the form of socializing Universal Design for Learning as a Teacher Curriculum Development Tool PJOK in collaboration with Ikatan Guru Olahraga Nasional (IGORNAS). The training place at the IGORNAS secretariat of Lebak Regency. This training was attended by PJOK teachers in the Rangkasbitung District. As a result of this service, teachers understand the key concept of universal design for learning in which there are goals and characteristics of expert learners and also understand the purpose of using universal design for learning for learning principles, even though PJOK teachers in Rangkasbitung District have just attended training on universal design for learning quickly grasps the material because universal design for learning is easy to understand and implement in teaching children with disabilities.

© Dena Widyawan, Taufik Rihatno, Shela Ginanjar

Under the license CC BY-SA 4.0

✉ Alamat korespondensi:
Prodi PJKR, FIK, UNJ
E-mail :
dena-widyawan@unj.ac.id
No Handphone :
087772926200

PENDAHULUAN

Berdasarkan (Dapodik, 2018) sebaran siswa penyandang disabilitas di Indonesia terdapat 993.000 siswa disemua tingkatan baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan. Ini telah menjadi norma daripada pengecualian di sekolah umum saat ini. Banyak penelitian telah mengevaluasi manfaat dari inklusi dan telah melaporkan banyak efek positif bagi siswa penyandang disabilitas dan siswa bukan penyandang disabilitas serta gurunya (MacMillan, Tarrant, Abraham, & Morris, 2014; Schwab, Huber, & Gebhardt, 2016). Terlepas dari efek positif dari inklusi, banyak guru pendidikan jasmani masih khawatir tentang bagaimana berhasil memasukkan siswa penyandang disabilitas di kelas (Wilhelmsen & Sørensen, 2017).

Mungkin ada beberapa alasan potensial mengapa guru penjas merasakan ketidaknyamanan dalam mengikutsertakan anak-anak penyandang disabilitas. Literatur saat ini menunjukkan bahwa kurangnya waktu dan sumber daya yang tidak sesuai, kurangnya pengembangan profesional, pedoman yang tidak memadai dalam kurikulum nasional, dan kurangnya pelatihan inklusi berkontribusi terhadap perasaan negatif terhadap inklusi dalam pendidikan jasmani (Beamer & Yun, 2014). Guru penjas hanya mengontrak mata kuliah penjas adaptif selama mereka kuliah. Secara khusus, ketika memeriksa isi materi pada saat kuliah penjas adaptif, sebagian besar waktu konten dihabiskan untuk karakteristik disabilitas yang berbeda dan bagaimana memodifikasi permainan dan aktivitas (Piletic & Davis, 2010) dan tidak cukup dalam mengembangkan keterampilan dan pengembangan kurikulum yang sesuai untuk mengikutsertakan siswa penyandang disabilitas mata pelajaran penjas.

Tidak diragukan lagi bahwa modifikasi merupakan keterampilan penting untuk mengikutsertakan anak-anak penyandang disabilitas dalam pendidikan jasmani. Namun, mungkin memerlukan banyak waktu untuk

mengembangkan modifikasi yang sesuai. Guru penjas perlu mengembangkan kurikulum yang dapat dengan mudah mengakomodir kebutuhan semua peserta didik, termasuk peserta didik penyandang disabilitas, agar inklusi dalam pendidikan jasmani dapat berhasil. Literatur dengan jelas menunjukkan bahwa inklusi yang sukses dalam pendidikan jasmani dipromosikan melalui praktik proaktif (Qi & Ha, 2012). *Universal design for learning* telah mendapat banyak perhatian dalam pendidikan khusus dan pendidikan umum (Edyburn, 2010) karena cara proaktif berinteraksi dengan kurikulum. Interaksi ini menunjukkan bagaimana guru dapat menyediakan lingkungan belajar yang lebih baik yang mendukung tubuh siswa yang beragam. Penting untuk dicatat bahwa *Universal design for learning* berbeda dari desain universal, yang berasal dari arsitektur dan berfokus pada peningkatan aksesibilitas.

Di masa lalu, beberapa ahli penjas adaptif di dunia telah memperkenalkan *universal design for learning* (Grenier, Miller, & Black, 2017; Lieberman, Lytle, & Clarcq, 2008) dan membuat kontribusi positif untuk literatur. Mereka, bagaimanapun, mungkin telah menghilangkan beberapa aspek penting dari *universal design for learning*, yaitu pendekatan proaktif mengembangkan kurikulum dan membedakan *universal design for learning* dari desain universal. Misalnya, Lieberman et al. (2008) memberikan kontribusi yang signifikan untuk memperkenalkan *universal design for learning* dalam pendidikan jasmani dengan memberikan tiga pertimbangan utama kepada pembaca sebelum *universal design for learning*. Untuk memulai, menyarankan untuk mempertimbangkan atribut semua siswa di kelas, tujuan kelas, dan tujuan masing-masing siswa. Mereka kemudian menyarankan tanggung jawab sebelum, selama, dan setelah kelas saat menggunakan *universal design for learning*. Lieberman et al. (2008) juga mengusulkan menggunakan pendekatan fungsional untuk memodifikasi pengalaman gerak untuk memandu modifikasi kurikulum

yang sesuai. Pendekatan ini tampaknya menjanjikan, tetapi penulis tidak mengakui bahwa *universal design for learning* berbeda dari desain universal dan tujuan utama *universal design for learning* adalah untuk menciptakan *expert learners* (Center for Applied Special Technology [CAST], 2011) melalui pengembangan kurikulum proaktif.

Dengan cara yang sama, Grenier et al. (2017) menyajikan studi kasus penerapan *universal design for learning*. Mereka mengusulkan penggunaan spektrum inklusi untuk secara proaktif membuat aktivitas, dengan penekanan pada menciptakan peluang bagi siswa untuk bekerja dengan teman sebaya. Spektrum inklusi adalah alat yang memanfaatkan inklusi untuk menciptakan jalur bagi guru untuk memahami bagaimana memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa. Studi kasus menyajikan pilihan yang layak untuk menggunakan *universal design for learning* dalam pengaturan pendidikan jasmani, tapi seperti Lieberman et al. (2008), penulis tidak menekankan *universal design for learning* sebagai alat untuk membuat kurikulum yang mencakup modifikasi proaktif. Mengenali perbedaan konseptual antara desain universal untuk pembelajaran dan desain universal sangat penting, dan tidak melakukannya mungkin menjadi alasan mengapa Lieberman et al. (2008) dan Grenier et al. (2017) menambahkan pendekatan fungsional masing-masing untuk memodifikasi pengalaman gerakan dan spektrum inklusi. Alat-alat ini dapat berguna saat mencoba menyertakan siswa penyandang disabilitas tetapi dapat mengurangi fokus pada gagasan utama *universal design for learning*.

Permasalahan yang ditemukan pada mitra adalah rata-rata guru penjas tidak nyaman dalam mengikutsertakan anak-anak penyandang disabilitas serta kurangnya waktu dan sumber daya yang sesuai, kurangnya

pengembangan profesional, pedoman yang tidak memadai dalam kurikulum nasional, dan kurangnya pelatihan inklusi berkontribusi terhadap perasaan negatif terhadap inklusi dalam pendidikan jasmani. Minimnya pengalaman dikarenakan selama kuliah hanya mengontrak satu mata kuliah penjas adaptif. Secara khusus, ketika memeriksa isi materi pada saat kuliah penjas adaptif, sebagian besar waktu konten dihabiskan untuk karakteristik disabilitas yang berbeda dan bagaimana memodifikasi permainan dan aktivitas dan tidak cukup dalam mengembangkan keterampilan dan pengembangan kurikulum yang sesuai untuk mengikutsertakan siswa penyandang disabilitas di kelas pendidikan jasmani sehingga ditawarkan solusi untuk melakukan Pelatihan *Universal Design for Learning* Sebagai Alat Pengembangan Kurikulum Guru PJOK.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan *Universal Design for Learning* Sebagai Alat Pengembangan Kurikulum Guru PJOK bekerja sama dengan Ikatan Guru Olahraga Nasional (IGORNAS). Tempat pelatihan di sekretariat IGORNAS Kabupaten Lebak. Pelatihan ini diikuti oleh guru PJOK se-Kecamatan Rangkasbitung.

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelatihan dengan presentasi, diskusi, dalam bentuk teori dan praktek kepada para guru. Kegiatan ini dilakukan dengan pembagian tahapan diantaranya mengembangkan kurikulum pendidikan jasmani menggunakan *universal design for learning* sebagai alat pengembangan kurikulum dalam pendidikan jasmani yang didalamnya ada tujuan, materi, dan penilaian.



Gambar 1. Pelatihan Universal Design for Learning

HASIL

Hasil pengabdian ini guru-guru memahami konsep kunci *universal design for learning* yang didalamnya ada tujuan dan karakteristik pembelajar yang ahli dan juga memahami tujuan menggunakan *universal design for learning* untuk prinsip pembelajaran,

meskipun guru-guru PJOK se Kecamatan Rangkasbitung baru mengikuti pelatihan tentang *universal design for learning* mereka dengan cepat menangkap materi karena *universal design for learning* mudah di pahami dan di implementasikan dalam mengajar pada anak penyandang disabilitas.

Tabel 1 Konsep kunci terkait dengan *universal design for learning*

Universal design for learning
Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pembelajar yang ahli, sesuatu yang dapat menjadi semua siswa.
Karakteristik pembelajar yang ahli: Banyak akal, berpengetahuan luas, strategis, terarah pada tujuan, memiliki tujuan, dan termotivasi

Tabel 2 Tujuan menggunakan *universal design for learning* untuk prinsip pembelajaran

Tujuan	Prinsip UDL
Siswa akan dapat memanipulasi berbagai jenis bola untuk bermain aktivitas fisik	Berbagai cara untuk bertindak dan berekspresi
Siswa akan dapat bertahan melawan siswa lain untuk mengurangi opsi ofensif mereka dalam olahraga tim	Berbagai cara representasi
Siswa akan dapat terlibat dalam aktivitas fisik pilihan mereka tanpa instruksi dari guru.	Berbagai cara representasi
Siswa akan dapat terlibat dalam aktivitas fisik dengan orang lain dengan komunikasi yang meningkat.	Berbagai cara keterlibatan
Siswa dapat memahami manfaat melakukan aktivitas fisik aktivitas untuk semua	Berbagai cara untuk bertindak dan berekspresi

DISKUSI

Ada berbagai bentuk penggerak yang dapat digunakan untuk mengurangi opsi ofensif lawan dengan kembali ke posisi lapangan tengah yang

dapat diterapkan secara inklusif dengan modifikasi proaktif untuk meningkatkan pengembangan keterampilan bagi semua siswa. Saat menggunakan *universal design for learning* membuat kurikulum, peringatan terpenting adalah

bahwa ada banyak cara untuk membuat siswa mempraktikkan keterampilan yang berbeda. Contoh sebelumnya menunjukkan bagaimana *universal design for learning* menekankan berbagai sarana representasi, berbagai sarana aksi dan ekspresi, dan berbagai sarana keterlibatan. Guru menyediakan berbagai cara penyandang disabilitas dan teman-teman sekelasnya untuk berpartisipasi, yang mempromosikan praktik inklusi positif dan penciptaan *expert learners*. Penting untuk dicatat bahwa *universal design for learning* tidak menyarankan urutan khusus untuk membuat kurikulum pendidikan jasmani; namun, tujuan, metode, materi, dan penilaian tercantum dalam urutan ini dalam perangkat *universal design for learning*, sehingga interpretasi berikut tentang bagaimana menerapkan *universal design for learning* akan disajikan dengan cara ini.

Tujuan *universal design for learning* alat pengembangan kurikulum, tujuan adalah harapan pembelajaran yang mewakili konsep pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai siswa. Tujuan harus diselaraskan dengan standar. Tabel 2 mengilustrasikan contoh cara membuat tujuan yang mencerminkan tujuan prinsip-prinsip *universal design for learning*. Tujuan ini dimaksudkan agar dapat digeneralisasikan untuk menyertakan siswa normal dengan siswa penyandang disabilitas.

Menciptakan metode untuk mencapai tujuan dapat menjadi langkah selanjutnya dalam pengembangan kurikulum. *Universal design for learning* sebagai alat pengembangan kurikulum mencakup pedoman khusus yang dapat digunakan untuk membuat berbagai metode. Metode didefinisikan sebagai prosedur instruksional, pendekatan atau rutinitas yang guru gunakan untuk meningkatkan pembelajaran. Serupa dengan tujuan, metode harus fleksibel dan dapat disesuaikan, tergantung pada kemampuan siswa dalam lingkungan pendidikan jasmani. Pedoman yang diuraikan dalam alat pengembangan kurikulum memberikan detail spesifik tentang bagaimana memastikan guru menerapkan masing-masing dari tiga prinsip *universal design for learning* (yaitu, berbagai cara representasi, berbagai cara tindakan dan ekspresi, dan berbagai cara keterlibatan). Pedoman ini membantu

menciptakan metode yang fleksibel untuk melibatkan siswa dalam kurikulum pendidikan jasmani.

Materi adalah elemen berikutnya dalam proses pengembangan kurikulum. Metode dan materi mungkin terkait erat dalam pendidikan jasmani. Dalam *universal design for learning* alat pengembangan kurikulum penggunaan media diusulkan sebagai metode utama untuk menyampaikan pelajaran, karena kemampuan beradaptasinya. Dalam pendidikan jasmani, media dapat digunakan, tetapi terutama bahan fisik seperti bola, simpai, kursi, lapangan, dan lapangan akan menjadi cara utama untuk melibatkan siswa dalam pelajaran. Materi perlu dimodifikasi secara proaktif untuk menghindari kehilangan waktu dan mencegah siswa mengalami isolasi sosial karena membutuhkan modifikasi yang lebih besar daripada teman sebayanya.

Tujuan asesmen adalah untuk memastikan bahwa tujuan tercapai dan bahwa semua siswa tidak hanya dimasukkan dalam kurikulum tetapi juga bermanfaat dan menjadi *expert learner*. Bentuk asesmen ini akan dianggap sebagai asesmen formatif. Asesmen formatif termasuk menggunakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk tidak hanya memodifikasi kegiatan belajar mengajar untuk memenuhi kebutuhan siswa tetapi juga untuk menginformasikan siswa tentang kemajuannya. Asesmen formatif memungkinkan untuk pengembangan pembelajar yang ahli dengan membuat siswa menyadari kemajuannya. Hal ini juga memungkinkan fleksibilitas lanjutan dalam kurikulum dengan mempromosikan modifikasi pengajaran untuk beradaptasi dengan siswa yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Inklusi siswa penyandang disabilitas dalam pendidikan sedang dipromosikan baik dalam literatur dan praktis. *Universal design for learning* sebagai alat pengembangan kurikulum telah menjadi mekanisme populer untuk mencoba mempromosikan inklusi di kelas. Khususnya dalam pendidikan jasmani, tampaknya ada keterputusan dalam cara melakukan ini. Penekanan pada *universal*

design for learning pada pengembangan kurikulum proaktif sangat penting saat membuat kurikulum pendidikan jasmani dan mungkin diperlukan saat mempromosikan inklusi anak-anak penyandang disabilitas dalam pendidikan jasmani di sekolah umum. Konsep dalam *universal design for learning* juga selaras dengan Standar Nasional dan menyimpang dari model khusus aktivitas yang saat ini populer. Penggunaan *universal design for learning* yang tepat sebagai alat pengembangan kurikulum untuk membuat kurikulum proaktif dapat membantu guru penjas dalam upaya dan kepercayaan diri untuk meningkatkan inklusi siswa penyandang disabilitas di kelas. Hal terpenting, *universal design for learning* dapat membantu menciptakan pembelajar ahli yang mengembangkan keterampilan untuk terlibat dalam aktivitas fisik seumur hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Mengucapkan Terimakasih Kepada LPPM Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai Pelatihan Universal Design For Learning Sebagai Alat Pengembangan Kurikulum Guru Pjok Di Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak.

DAFTAR PUSTAKA

- Beamer, J. A., & Yun, J. (2014). Physical educators' beliefs and self-reported behaviors toward including students with autism spectrum disorder. *Adapted Physical Activity Quarterly*, 31, 362–376. doi:10.1123
- Center for Applied Special Technology. (2011). Universal design for learning guidelines version 2.0. Wakefield, MA: Author. Retrieved from <http://www.udcenter.org/aboutudl/udlguidelines/downloads>
- Dapodik. (2018). Kemendikbud. GTK Kemendikbud Dapodik
- Edyburn, D. L. (2010). Would you recognize universal design for learning if you saw it? Ten propositions for new directions for the second decade of UDL. *Learning Disability Quarterly*, 33, 33–41. doi:10.1177/073194871003300103
- Grenier, M., Miller, N., & Black, K. (2017). Applying universal design for learning and the inclusion spectrum for students with severe disabilities in general physical education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 88(6), 51-56. doi:10.1080/07303084.2017.1330167
- Lieberman, L., Lytle, R., & Clarcq, J. A. (2008). Getting it right from the start: Employing the universal design for learning approach to your curriculum. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 79(2), 32–39. doi:10.1080/07303084.2008.10598132
- MacMillan, M., Tarrant, M., Abraham, C., & Morris, C. (2014). The association between children's contact with people with disabilities and their attitudes towards disability: A systematic review. *Developmental Medicine & Child Neurology*, 56, 529–546. doi:10.1111/dmcn.12326
- Piletic, C. K., & Davis, R. (2010). A profile of the introduction to adapted physical education course within undergraduate physical education teacher education programs. *ICHPER-SD Journal of Research in Health, Physical Education, Recreation, Sport & Dance*, 5(2), 26.
- Qi, J., & Ha, A. S. (2012). Inclusion in physical education: A review of literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 59, 257–281.

Schwab, S., Huber, C., & Gebhardt, M. (2016). Social acceptance of students with Down syndrome and students without disability. *Educational Psychology*, 36, 1501–1515.
doi:10.1080/01443410.2015.1059924

Wilhelmsen, T., & Sørensen, M. (2017). Inclusion of children with disabilities in physical education: A systematic review of literature from 2009 to 2015. Adapted *Physical Activity Quarterly*, 34, 311–337. doi:10.1123/apaq.2016-0017